

Hubungan Antara Harga Diri Dan Kecenderungan Kecanduan *Smartphone* Pada Ibu Rumah Tangga Di Kota Makassar

Wahdah Islamiyah Ugibojo¹, Basti Tetteng², Ahmad Yasser Mansyur³

^{1,2,3}Fakultas Psikologi, Universitas Negeri Makassar

Email: islamiyah.ugi@gmail.com¹ basti@unm.ac.id² ahmadyasser_mansyur@yahoo.com³

Article History:

Received: 07 Oktober 2023

Revised: 14 Oktober 2023

Accepted: 20 Oktober 2023

Keywords: *Housewife; Self-Esteem; Smartphone Addiction.*

Abstract: *An addicted smartphone can disrupt interpersonal relationships, health, and activities in daily life. One of the causes of smartphone addiction is low self-esteem. The purpose of this study was to determine the relationship between self-esteem and the tendency toward smartphone addiction in housewives in Makassar City. This research uses quantitative methods. The subjects in this study were 220 housewives in Makassar City, using the technique of accidental sampling. The technique used in hypothesis testing is spearman rho to examine the correlation between self-esteem and the tendency toward smartphone addiction. The results of the research on hypothesis testing showed that the significance value was $p = 0.000$ ($p < 0.05$), and the correlation coefficient value was -0.461 . Thus, among housewives, there is a significant relationship between self-esteem and tendencies toward smartphone addiction. The correlation value shows a negative value, which means self-esteem and addiction tendencies are negatively correlated and included in the medium category. The negative correlation value indicates that the lower the housewife's self-esteem in Makassar City, the higher the level of addiction tendencies to smartphones. The results of this study are expected to be used as evaluation material for individuals to be more efficient and effective in utilizing smartphone.*

PENDAHULUAN

Pandemi Covid-19 memberikan dampak terhadap tatanan kehidupan masyarakat di Indonesia. Pemerintah kemudian menerapkan kebijakan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) guna menekan laju penyebaran virus corona. Pembatasan tersebut mengakibatkan masyarakat menjadi terbatas untuk bepergian dan berkegiatan. Situasi ini memicu munculnya kebiasaan baru agar dapat beradaptasi dengan kondisi yang ada. Beberapa kegiatan yang sebelumnya dilakukan secara langsung berubah menjadi tidak langsung (*online*) seperti pemenuhan kebutuhan pokok, proses belajar dan mengajar, maupun pekerjaan di kantor (Hernikawati, 2021).

Kegiatan *online* dilakukan melalui *smartphone*, laptop, atau komputer yang terhubung dengan internet. Lembaga riset *mobile App Annie* mengungkapkan bahwa pada masa pandemi masyarakat

Indonesia semakin banyak menghabiskan waktu memakai aplikasi. Rata-rata pengguna menghabiskan waktu sekitar 4 jam 20 menit setiap hari dengan *smartphone* (kompas.com).

Jumlah pengguna *smartphone* telah mencapai lebih dari 2,4 miliar di seluruh dunia dan mengalami peningkatan setiap tahun (Kim & Koh, 2018). Indonesia sendiri berada di posisi keempat dalam tingkat pengguna *smartphone* terbanyak di dunia. Di tahun 2021, jumlah pengguna *smartphone* di Indonesia sebanyak 160,23 juta orang atau 89% dari total penduduk Indonesia (Newzoo, 2021). Menurut *Indonesia Netizen Survey* yang diadakan pada tahun 2013 oleh Marketeers bersama MarkPlus Insight, menunjukkan bahwa kalangan ibu rumah tangga semakin banyak yang rajin menggunakan internet. Dari hasil survei tersebut, diperkirakan sebanyak 5,4 juta ibu rumah tangga Indonesia menggunakan internet lebih dari 3 jam setiap hari (kompas.com).

Data awal penelitian diambil melalui penyebaran kuesioner dan melakukan wawancara. Sebanyak 35 responden berpartisipasi dalam mengisi kuesioner tersebut. Rentang usia dari responden ialah 22-53 tahun. Sebanyak 20 responden berstatus sebagai ibu rumah tangga dan 15 responden adalah ibu bekerja. Data awal penelitian ini menunjukkan bahwa durasi penggunaan *smartphone* yang tertinggi yaitu 6-12 jam dengan persentase 51,4%, untuk durasi kurang dari 6 jam sebesar 37,1%, dan untuk durasi lebih dari 12 jam sebesar 11,4%. Hasil penelitian Andrew Przybylski (Astriani, 2020) menunjukkan bahwa durasi ideal penggunaan *smartphone* oleh individu dalam sehari yaitu selama 257 menit atau kurang lebih 4 jam 17 menit. Durasi tersebut dapat digunakan baik secara terus-menerus atau diakumulasikan untuk satu hari. Apabila penggunaan *smartphone* digunakan lebih dari durasi ideal maka dianggap mengganggu kinerja otak.

Penggunaan *smartphone* tidak hanya memberikan keunggulan secara positif tetapi juga memiliki dampak yang buruk jika digunakan secara berlebihan, seperti menunda pekerjaan, menarik diri dari lingkungan, dan membahayakan diri sendiri maupun individu lain ketika menggunakan *smartphone* sambil berkendara (Mangkawani, 2020). Menurut Glascoe dan Leew (Pratiwi & Alfiana, 2020), penggunaan *smartphone* juga dapat mengakibatkan perhatian ibu teralihkan ketika melakukan interaksi dengan anak. Interaksi tersebut sangat penting bagi perkembangan kognitif, emosional, dan bahasa anak. Hong, Chiu, dan Huang (2012) mengemukakan bahwa semakin tinggi penggunaan *smartphone*, maka individu menjadi semakin ketagihan pada *smartphone*.

Park dan Lee (2012) mengemukakan bahwa kecanduan *smartphone* didefinisikan sebagai penggunaan *smartphone* secara berlebihan yang sulit dikontrol dan memengaruhi aktivitas dasar kehidupan sehari-hari yang cenderung memiliki konsekuensi negatif. Mangkawani (2020) mengemukakan bahwa kecanduan *smartphone* merupakan perilaku penggunaan *smartphone* secara berlebihan dan membuat ketergantungan sehingga individu tidak bisa mengontrol keinginan serta menyebabkan dampak negatif. Yuwanto (2010) mengemukakan bahwa faktor penyebab kecanduan *smartphone* dapat dikelompokkan menjadi 4, yaitu faktor internal, situasional, sosial, dan eksternal.

Dari hasil wawancara pada 3 ibu rumah tangga yang dilakukan oleh peneliti menunjukkan bahwa responden menggunakan *smartphone* dengan berbagai tujuan seperti untuk mencari informasi dan berita, mengakses media sosial, berkomunikasi, sebagai sarana hiburan, serta mengerjakan tugas sekolah *online* anak. Responden juga mengungkapkan bahwa mereka merasa ingin menggunakan *smartphone* secara terus-menerus hingga lupa waktu. Sehingga mengakibatkan responden mengalami rasa sakit atau nyeri pada pergelangan tangan dan menjadi lalai terhadap peran serta tugas sebagai ibu rumah tangga. Hal tersebut menunjukkan responden memiliki perilaku yang mengarah pada aspek-aspek kecanduan *smartphone*. Kwon, Lee, Won, Park, Min, Hahn, Gu, Choi, dan Kim (2013:6-7) menyebutkan bahwa kecanduan *smartphone*

.....

terdiri dari 6 aspek, yaitu *Daily-life disturbance*, *Positive anticipation*, *Cyberspace-oriented relationship*, *Withdrawal*, *Overuse*, dan *Tolerance*.

Salah satu faktor penyebab kecanduan *smartphone* adalah harga diri yang rendah (Yuwanto, 2010). Singh, Chopra, dan kauro (2014) mengemukakan bahwa mayoritas individu yang mengalami kecanduan *smartphone* memiliki harga diri yang rendah. Menurut Baumeister, harga diri yang rendah menyebabkan individu berperilaku untuk melarikan diri dari kesadaran dengan mengalahkan diri sendiri. *Smartphone* mengakibatkan ketagihan karena dapat digunakan sebagai bentuk pelarian dari situasi yang tidak disukai oleh pengguna (Bianchi & Phillips, 2005).

Menurut Santrock, harga diri merupakan evaluasi subjektif terhadap diri secara keseluruhan. Harga diri juga dikenal dengan istilah kebermaknaan diri. Harga diri yang tinggi menunjukkan penilaian yang menyenangkan mengenai diri sendiri, sebaliknya harga diri yang rendah mencerminkan penilaian tidak menyenangkan terhadap diri sendiri (Dewi, 2018). Adapun aspek-aspek harga diri menurut Coopersmith terdiri dari 4 aspek yaitu: *significance*, *power*, *competence*, dan *virtue* (Maryani, 2017).

Hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Mulyana dan Afriani (2017) pada remaja SMA di Kota Banda Aceh sebanyak 336 orang, menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan dan negatif antara harga diri dengan *smartphone addiction* pada remaja SMA di Kota Banda Aceh. Artinya, semakin tinggi harga diri maka semakin rendah *smartphone addiction*, begitupun juga sebaliknya. Hal yang sama juga diungkapkan melalui penelitian yang dilakukan Hong, dkk (2012) terhadap 269 mahasiswi di Taiwan menunjukkan bahwa harga diri secara signifikan berkorelasi negatif dengan kecanduan *smartphone*. Artinya, semakin rendah harga diri maka semakin tinggi kecanduan *smartphone*. Dan sebaliknya, semakin tinggi harga diri maka semakin rendah kecanduan *smartphone*.

Berdasarkan pemaparan di atas, maka dapat diketahui bahwa kecanduan *smartphone* dapat terjadi di berbagai kalangan masyarakat, termasuk ibu rumah tangga. Salah satu faktor yang menyebabkan kecanduan *smartphone* adalah harga diri. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk meneliti hubungan antara harga diri dan kecanduan *smartphone* pada ibu rumah tangga di Kota Makassar.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Populasi dalam penelitian ini, yaitu ibu rumah tangga yang merupakan pengguna *smartphone* di Kota Makassar dengan jumlah sebanyak 220 responden. Data yang dikumpulkan dengan menggunakan skala melalui *google form*. Alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini yaitu skala kecanduan *smartphone* dan skala harga diri.

Skala kecanduan *smartphone* merujuk pada enam aspek dari Kwon, Lee, Won, Park, Min, Hahn, Gu, Choi, dan Kim (2013) yaitu *daily-life disturbance*, *positive anticipation*, *withdrawal*, *cyber-space-oriented relationship*, *overuse*, dan *tolerance*. Alat ukur ini terdiri dari 16 aitem yang meliputi aitem *favorable* dan *unfavorable*. Nilai *Aiken's V* dari variabel ini menunjukkan nilai, yaitu 0,83 sampai 1 sehingga tingkat validitas variabel kecanduan *smartphone* tergolong baik dan dapat digunakan. Hasil uji reliabilitas skala kecanduan *smartphone* dengan menggunakan teknik *Alpha Cronbach*, yaitu sebesar 0,857 sehingga dapat dikategorisasikan reliabel.

Skala harga diri merujuk pada empat aspek dari Coopersmith (1967), yaitu: *significance*, *power*, *competence*, dan *virtue*. Alat ukur ini terdiri dari 16 aitem yang meliputi aitem *favorable* dan *unfavorable*. Nilai *Aiken's V* dari variabel ini menunjukkan nilai, yaitu 0,83 sampai 1 sehingga tingkat validitas variabel harga diri tergolong baik dan dapat digunakan. Hasil uji reliabilitas skala harga diri dengan menggunakan teknik *Alpha Cronbach*, yaitu sebesar 0,817 sehingga dapat dikategorisasikan reliabel.

Data analisis pada penelitian ini menggunakan analisis deskriptif dengan menggunakan teknik korelasi *spearman rho* untuk mengetahui hubungan antara kedua variabel. Data diolah menggunakan *SPSS 22 for Windows*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Penelitian ini memiliki jumlah responden sebanyak 220 ibu rumah tangga yang merupakan pengguna *smartphone* di Kota Makassar.

Tabel 1. Deskripsi responden penelitian berdasarkan kelompok usia

Usia	F	Persentase
19-30 Tahun	122	55,45%
31-42 Tahun	53	24,09%
43-54 Tahun	36	16,36%
55-65 Tahun	9	4,09%
Total	220	100%

Berdasarkan tabel di atas, diketahui subjek dalam penelitian ini berjumlah 220 responden yang terdiri dari usia 19-30 tahun sebanyak 122 responden (55,45%), usia 31-42 tahun sebanyak 53 responden (24,09%), usia 43-54 tahun sebanyak 36 responden (16,36%), dan usia 55-65 tahun sebanyak 9 responden (4,09%). Subjek mayoritas berada pada rentang usia 19 sampai 30 tahun.

Tabel 2. Deskripsi variabel kecanduan smartphone

Variabel	Hipotetik				Empirik			
	Min	Max	M	SD	Min	Max	M	SD
Kecanduan <i>smartphone</i>	0	64	32	10,67	2	64	31,63	11,22

Skala kecanduan *smartphone* berjumlah sebanyak 17 aitem dengan skor berkisar dari angka 0 sampai 4. Tabel di atas menunjukkan bahwa skor terendah skala kecanduan *smartphone* adalah 0 dan skor tertinggi adalah 64. Nilai rata-rata hipotetik sebesar 32. Adapun kategorisasi variabel kecanduan *smartphone* dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 3. Kategori Variabel Kecanduan Smartphone

Rumus	Interval	kategori	f	%
$x < (\mu - 1,0\sigma)$	43 >	Tinggi	40	18
$(\mu - 1,0\sigma) \leq x < (\mu + 1,0\sigma)$	21 – 42	Sedang	148	67
$(\mu + 1,0\sigma) \leq x$	0 – 20	Rendah	32	15
Total			220	100%

Tabel di atas menunjukkan bahwa terdapat 40 responden (18%) memiliki tingkat kecanduan *smartphone* pada kategori tinggi. Sebanyak 148 responden (67%) menunjukkan tingkat kecanduan *smartphone* sedang. Sebanyak 32 responden (15%) menunjukkan tingkat kecanduan *smartphone* rendah. Hasil pengolahan data skala kecanduan *smartphone* menunjukkan bahwa ibu rumah tangga di Kota Makassar cenderung mengalami kecanduan *smartphone* yang sedang.

Tabel 4. Deskripsi Variabel Harga Diri

Variabel	Hipotetik				Empirik			
	Min	Max	M	SD	Min	Max	M	SD
Harga Diri	0	64	32	10,67	23	60	42,82	7,35

Skala kecanduan *smartphone* berjumlah sebanyak 17 aitem dengan skor berkisar dari angka 0 sampai 4. Tabel diatas menunjukkan bahwa skor terendah skala harga diri adalah 0 dan skor tertinggi adalah 64. Nilai rata-rata hipotetik sebesar 32. Adapun kategori variabel harga diri dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 5. Kategori Variabel Harga Diri

Rumus	Interval	kategori	f	%
$x < (\mu - 1,0\sigma)$	43 >	Tinggi	113	51
$(\mu - 1,0\sigma) \leq x < (\mu + 1,0\sigma)$	21 – 42	Sedang	107	49
$(\mu + 1,0\sigma) \leq x$	0 – 20	Rendah	0	0
Total			220	100%

Tabel di atas menunjukkan bahwa terdapat 113 responden (51%) memiliki tingkat harga diri yang tinggi. sebanyak 107 responden (49%) menunjukkan tingkat harga diri sedang. Tidak ada responden yang menunjukkan tingkat harga diri rendah. Hasil pengolahan data skala harga diri menunjukkan bahwa ibu rumah tangga di Kota Makassar cenderung memiliki harga diri yang tinggi.

Tabel 6. Hasil uji hipotesis

Variabel	r	p	Keterangan
Harga diri dan kecanduan <i>smartphone</i>	-0,461	0,000	Signifikan

Hasil analisis data menunjukkan bahwa koefisien korelasi antara variabel harga diri dan kecanduan *smartphone* sebesar $r=0,461$ dengan nilai signifikansi $p=0,000$. Ketentuan yang digunakan adalah jika nilai signifikansi di bawah 0,05 ($p<0,05$) maka hipotesis diterima, namun jika $p>0,05$ maka hipotesis ditolak. Sehingga dapat disimpulkan bahwa H_a yang diajukan pada penelitian ini diterima, yaitu terdapat hubungan antara harga diri dan kecenderungan kecanduan *smartphone* pada ibu rumah tangga. Nilai koefisien korelasi yang ditemukan adalah -0,461 menunjukkan bahwa terdapat korelasi hubungan yang negatif. Semakin rendah harga diri, maka semakin tinggi kecenderungan kecanduan *smartphone* pada ibu rumah tangga.

Pembahasan

Berdasarkan uji korelasi *product moment* yang digunakan untuk menguji hubungan antara harga diri dengan kecenderungan kecanduan *smartphone* pada ibu rumah tangga menunjukkan nilai koefisien korelasi sebesar -0,461 dengan nilai signifikansi sebesar 0,000 ($p<0,05$). Koefisien korelasi tersebut menunjukkan tingkat korelasi yang berada pada kategori sedang. Nilai koefisien korelasi dan signifikansi tersebut menunjukkan bahwa terdapat hubungan negatif antara harga diri dan kecenderungan kecanduan *smartphone* pada ibu rumah tangga di Kota Makassar.

Hasil uji hipotesis membuktikan bahwa harga diri mempunyai hubungan negatif dengan kecenderungan kecanduan *smartphone* pada ibu rumah tangga di Kota Makassar. Sehingga

hipotesis yang diajukan yaitu terdapat hubungan negatif antara harga diri dan kecenderungan kecanduan *smartphone* pada ibu rumah tangga di Kota Makassar diterima. Hal ini berarti semakin rendah tingkat harga diri pada ibu rumah tangga, maka semakin tinggi atau berkorelasi negatif dengan kecenderungan kecanduan *smartphone*.

Hasil ini juga sejalan dengan penelitian Mulyana dan Afriani (2017) yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan signifikan antara harga diri dan *smartphone addiction* pada remaja SMA di Kota Banda Aceh sebanyak 336 orang dengan korelasi yang bersifat negatif yaitu sebesar $r = -0,145$. Hasil penelitian Tampubolon (2021) juga sejalan dengan penelitian ini. Penelitian yang dilakukan pada mahasiswa aktif di Indonesia tersebut menunjukkan bahwa terdapat hubungan negatif yang signifikan antara kecanduan *smartphone* dan harga diri dengan nilai korelasi sebesar $-0,807$ dan $p = 0,000$ ($p < 0,01$).

Kwon (2013) mengemukakan bahwa kecanduan *smartphone* merupakan bentuk keterikatan terhadap ponsel yang memicu terjadinya masalah sosial seperti menarik diri dan kesulitan dalam performa kehidupan sehari-hari. Penggunaan *smartphone* secara berlebihan dapat menjadi salah satu tanda kecanduan *smartphone*. Bagi ibu rumah tangga, penggunaan *smartphone* yang berlebihan dapat mengganggu aktivitas bahkan menjadi lalai ketika menjalankan peran dalam keluarga.

Singh, dkk (2014) mengemukakan bahwa mayoritas individu yang mengalami kecanduan *smartphone* adalah mereka yang memiliki harga diri rendah. Hal tersebut karena individu dengan harga diri rendah menggunakan *smartphone* untuk mendapatkan persetujuan dan pengakuan dari individu lain (Li, dkk, 2019). Sehingga dengan meningkatkan harga diri, penggunaan *smartphone* menjadi berkurang. Penelitian yang dilakukan oleh Ehrenberg, Juckes, White, dan Walsh (2008) menunjukkan subjek penelitian yang memiliki harga diri rendah cenderung lebih tinggi untuk mengalami kecanduan *smartphone* karena durasi penggunaan *smartphone* yang lebih lama dibandingkan dengan subjek yang memiliki harga diri tinggi.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data yang telah dilakukan, terdapat hubungan antara harga diri dan kecenderungan kecanduan *smartphone* pada ibu rumah tangga di Kota Makassar, sehingga hipotesis diterima. Harga diri berhubungan negatif dengan kecenderungan kecanduan *smartphone* pada ibu rumah tangga. Sehingga semakin tinggi tingkat harga diri, maka semakin rendah tingkat kecenderungan kecanduan *smartphone* pada ibu rumah tangga. Dan sebaliknya, semakin rendah tingkat harga diri, maka semakin tinggi tingkat kecenderungan kecanduan *smartphone* pada ibu rumah tangga.

Saran dari peneliti bagi subjek penelitian ialah untuk mengurangi penggunaan *smartphone* secara berlebihan agar tidak mengalami masalah individu. Peneliti juga menyarankan untuk lebih banyak melakukan kegiatan yang positif dan menghargai diri sendiri. Bagi peneliti selanjutnya yang akan menggunakan variabel serupa, diharapkan mampu mengembangkan penelitian dengan melihat faktor lain yang dapat mempengaruhi kecanduan *smartphone* selain harga diri. Peneliti juga menyarankan untuk menyebarkan skala secara langsung, sehingga dapat mengobservasi kondisi subjek dalam proses pengisian skala.

DAFTAR REFERENSI

- Astriani, D. (2020). *Pengembangan Manajemen Diri Dalam Penggunaan Smartphone (PMD-PS) Untuk Mengurangi Tingkat Nomophobia Pada Remaja* (Tesis). Malang: Universitas Muhammadiyah Malang
- Bianchi, A., & Phillips, J. G. (2005). Psychological predictors of problem mobile phone
-

- use. *CyberPsychology & Behavior*, 8(1), 39-51.
- Coopersmith, S. (1967). *The antecedents of self-esteem*. San Fransisco: Freeman and Company
- Dewi, A. R. (2018). *Harga Diri dan Kecanduan Smartphone Pada Remaja SMA di Yogyakarta*. (Skripsi). Yogyakarta: Universitas Islam Indonesia.
- Hernikawati, D. (2021). Analisis Dampak Pandemi COVID-19 terhadap Jumlah Kunjungan pada Situs E-Commerce di Indonesia Menggunakan Uji T Berpasangan. *Jurnal Studi Komunikasi Dan Media*, 25(2), 191-202.
- Hong, F. Y., Chiu, S. I., & Huang, D. H. (2012). A model of the relationship between psychological characteristics, mobile phone addiction and use of mobile phones by Taiwanese university female students. *Computers in Human Behavior*, 28(6), 2152–2159. <https://doi.org/10.1016/j.chb.2012.06.020>
- Kim, E., & Koh, E. (2018). Avoidant attachment and smartphone addiction in college students: The mediating effects of anxiety and self-esteem. *Computers in Human Behavior*, 84, 264–271. <https://doi.org/10.1016/j.chb.2018.02.037>
- Kwon, M., Lee, J. Y., Won, W. Y., Park, J. W., Min, J. A., Hahn, C., Gu, X., Choi, J. H., & Kim, D. J. (2013). Development and Validation of a Smartphone Addiction Scale (SAS). *PLoS ONE*, 8(2). <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0056936>
- Li, C., Liu, D., & Dong, Y. (2019). Self-Esteem and Problematic Smartphone Use Among Adolescents: A Moderated Mediation Model of Depression and Interpersonal Trust. *Frontiers in Psychology*, 10(December), 1–9. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2019.02872>
- Mangkawani, A., A. (2020). *Hubungan Antara Prokrastinasi Akademik Dengan Kecenderungan Smartphone Addiction Pada Mahasiswa Perguruan Tinggi Di Kota Makassar* (Skripsi tidak diterbitkan). Makassar: Universitas Negeri Makassar
- Maryani, D., N. (2021). *Hubungan Antara Harga Diri dan Nomophobia Pada Mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Makassar* (Skripsi tidak diterbitkan). Makassar: Universitas Negeri Makassar
- Mulyana, S., & Afriani, A. (2017). Hubungan Antara Self-Esteem dengan Smartphone Addiction pada Remaja SMA di Kota Banda Aceh. *Journal Psikogenesis*, 5(2), 102. <https://doi.org/10.24854/jps.v5i2.499>
- Newzoo. (2021). Daftar Negara Pengguna Smartphone Terbanyak, Indonesia Urutan Berapa? *Katadata*, 2023.
- Panji, A. (2013). *5,4 Juta Ibu Rumah Tangga Indonesia Rajin Online* (kompas.com diakses pada tanggal 14 Desember 2021 pada pukul 21:39 Wita)
- Park, N., & Lee, H. (2012). Social implications of smartphone use: Korean college students' smartphone use and psychological well-being. *Cyberpsychology, Behavior, and Social Networking*, 15(9), 491-497.
- Pertiwi, W. (2020). *Pandemi Bikin Orang Indonesia Makin Betah Berlama-lama Buka Aplikasi* (kompas.com diakses pada tanggal 22 Februari 2023 pada pukul 03:24 Wita)
- Pratiwi, A. M., & Alfiana, R. D. (2020). Hubungan *Smartphone Addiction* Dengan Peran Ibu Dalam Menjalankan Fungsi Keluarga. *Jurnal JKFT*, 5(2), 7-15.
- Singh, N., Chopra, N., & Kaur, J. (2014). A study to analyze relationship between psychological behavioral factors on WhatsApp addiction among youth in Jalandhar District in Punjab. *European Journal of Business and Management*, 6(37), 269-274.
- Yuwanto, L. (2010). Causes of mobile phone addiction. *Anima Indonesian psychological journal*, 25(3), 225-229.